



HADIS TENTANG PENDIDIKAN LINGKUNGAN SOSIAL DIGITAL (ERA KONTEMPORER)

**Handayani Nurdin¹, Aqilah Syahidah Junaid², Ibnu Qayim Mubaraq³,
La Ode Ismail Ahmad⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

*Corresponding Author: hndynrdin284@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendidikan lingkungan sosial digital dalam perspektif Islam dengan menekankan pentingnya etika komunikasi dan pengendalian ucapan di era media sosial. Ruang digital yang berkembang pesat menjadi lingkungan sosial baru yang mempengaruhi perilaku, interaksi, dan pembentukan identitas manusia. Karena itu, pendidikan digital harus dibangun tidak hanya melalui keterampilan teknologi, tetapi juga nilai moral dan akhlak Islami. Hadis-hadis Nabi saw. memberikan landasan kuat bagi etika bermedia digital, khususnya terkait kewajiban berkata baik atau diam, bahaya ucapan negatif, serta besarnya nilai satu kalimat positif. Hadis tentang ucapan yang mendatangkan murka Allah menunjukkan bahwa kata-kata buruk, termasuk di dunia maya, dapat membawa konsekuensi sosial dan spiritual yang berat. Sebaliknya, satu ucapan baik dapat mendatangkan keridaan Allah dan memberi manfaat luas bagi sesama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hadis dalam literasi digital mampu membentuk pribadi yang bertanggung jawab, santun, dan bijak dalam berinteraksi di ruang digital.

Kata kunci: *etika digital, ucapan negatif, kalimat positif, hadis*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial manusia. Ruang digital meliputi media sosial, platform komunikasi daring, dan berbagai aplikasi berbasis internet kini menjadi lingkungan sosial baru yang membentuk perilaku, pola pikir, serta karakter penggunanya. Interaksi yang sebelumnya terjadi secara langsung kini berpindah ke dunia maya, sehingga batas antara ruang nyata dan ruang digital semakin tipis. Kondisi ini menuntut adanya kesiapan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami etika berkomunikasi dan bertindak secara bertanggung jawab di lingkungan digital. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan karakter dalam konteks digital menjadi suatu keharusan.

Namun, perkembangan ruang digital tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan komunikasi, akses informasi, dan ekspresi diri, tetapi juga menghadirkan tantangan etis yang serius. Fenomena penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, penghinaan, perundungan daring (*cyberbullying*), serta penyalahgunaan kebebasan berekspresi menunjukkan bahwa ruang digital dapat

menjadi tempat yang rawan bagi lahirnya perilaku tidak bermoral. Ucapan negatif yang disebarkan melalui media sosial sering kali lebih cepat menyebar dan lebih sulit dikendalikan dibandingkan ucapan langsung. Hal ini mengakibatkan kerusakan sosial yang lebih luas, seperti konflik, polarisasi, dan menurunnya keharmonisan dalam masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga harus mencakup kemampuan mengendalikan diri, menjaga ucapan, dan memilih tindakan yang membawa kemaslahatan.

Dalam perspektif Islam, ucapan dan perilaku komunikasi memiliki kedudukan moral yang sangat tinggi. Setiap kata yang diucapkan seseorang baik melalui lisan maupun tulisan digital dicatat sebagai bagian dari amalnya. Ajaran Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya berkata yang baik, menghindari maksiat lisan, serta menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Hadis Nabi saw. tentang kewajiban berkata baik atau diam, bahaya ucapan yang mendatangkan murka Allah, dan potensi satu kalimat positif yang mengangkat derajat seseorang di sisi Allah menjadi dasar normatif yang kuat bagi pendidikan etika digital. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini memberikan rambu moral agar seorang Muslim tidak terjerumus dalam perilaku digital yang merusak diri maupun orang lain.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan sosial digital menjadi solusi penting untuk menghadapi tantangan etika komunikasi modern. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, melainkan harus membekali individu dengan kecerdasan moral dan spiritual agar mampu memanfaatkan ruang digital secara bijak. Penguatan akhlak melalui ajaran hadis memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjaga kualitas interaksi dan menciptakan suasana digital yang harmonis, saling menghormati, dan membawa kebaikan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan sosial digital berbasis nilai-nilai Islam berpotensi besar membentuk generasi yang bukan hanya cerdas teknologi, tetapi juga santun, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam setiap aktivitas digitalnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Islam terkait etika komunikasi digital melalui kajian terhadap ayat Al-Qur'an, hadis Nabi saw., serta literatur kontemporer tentang literasi dan perilaku digital.

Data primer dalam penelitian ini berupa hadis-hadis tentang menjaga ucapan, bahaya lisan, dan potensi ucapan positif, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku literasi digital, jurnal akademik, dan tulisan ilmiah terkait etika digital dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, yaitu menelaah makna teks, mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian menghubungkannya dengan fenomena komunikasi di era digital. Hasil analisis digunakan untuk menyusun konsep pendidikan lingkungan sosial digital dalam perspektif Islam secara sistematis dan relevan dengan kondisi kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Lingkungan Sosial Digital

Pendidikan lingkungan sosial digital merupakan proses pengembangan kesadaran, kemampuan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital secara beretika, santun, dan menghargai orang lain. Dalam konteks era kontemporer, ruang digital telah berubah menjadi lingkungan sosial baru tempat manusia berbicara, berbagi informasi, dan membentuk identitas. Karena itu, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter yang kuat agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai pendidikan sosial digital menemukan landasan kuat pada ajaran hadits tentang menjaga ucapan, bertanggung jawab, menghindari menyakiti orang lain, dan menyebarkan kebaikan. Prinsip “berbicara yang baik atau diam” memberikan fondasi moral bahwa komunikasi baik lisan maupun tulisan digital harus membawa manfaat, bukan mudarat. Dalam konteks digital, ini mencakup larangan menyebarkan hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, fitnah, atau konten destruktif lainnya.² Media sosial menjadikan “lisan digital” jauh lebih cepat menyebar daripada lisan verbal, sehingga pendidikan berbasis hadits menjadi sangat relevan setiap postingan, komentar, dan unggahan merupakan “jejak tanggung jawab moral” seseorang di hadapan manusia dan di hadapan Allah.

Beberapa buku literasi digital kontemporer menegaskan bahwa etika digital bukan hanya persoalan sopan santun, tetapi juga kesadaran kritis dalam menilai informasi, memverifikasi kebenaran, dan memahami dampak sosial dari tindakan digital. Di sinilah prinsip hadits tentang kehati-hatian terhadap perkataan berperan penting: teknologi memberi kemudahan berbicara, tetapi agama memberi rambu agar kebebasan itu tidak menimbulkan kerusakan sosial.³ Dengan demikian, pendidikan lingkungan sosial digital yang memadukan pendekatan teknologi dan nilai hadits menjadi model pendidikan karakter yang holistik: membentuk pribadi yang cerdas digital, cerdas moral, dan cerdas sosial secara bersamaan.

Selain itu, beberapa penelitian dan buku terbaru menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai agama dalam literasi digital sebagai upaya mencegah degradasi moral remaja, terutama dalam budaya media yang cepat berubah. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa dunia digital bukan sekadar ruang hiburan atau ekspresi diri, tetapi juga arena amal, tanggung jawab, dan interaksi sosial yang berdampak pada banyak orang. Prinsip dalam hadits tentang “menjaga lisan dari menyakiti orang lain” relevan untuk mencegah tindakan seperti penghinaan *online*,

¹ Ahmad Fauzi, *Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik di Era 4.0* (Jakarta: Prenadamedia, 2021), hlm. 44–46

² Siti Maryam dan Nur Khotimah, *Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 71–75

³ Abdul Halim, *Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi: Tantangan Moral di Era Media Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 102–108.

body shaming, doxing, dan penyebaran konten negatif lainnya.⁴ Dengan ini, pendidikan digital tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga adab dan akhlak.

Singkatnya, pendidikan lingkungan sosial digital di era kontemporer adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk hidup di ruang maya sebagaimana Islam mengajarkan hidup di ruang nyata: penuh adab, tanggung jawab, integritas, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai dari hadits menjadi pondasi moral yang mencegah penyalahgunaan teknologi dan membimbing generasi muda menuju perilaku digital yang aman, santun, dan membawa kemaslahatan.⁵

B. Hadis tentang Pendidikan Lingkungan Sosial Digital (Era Kontemporer)

1. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah seperangkat norma, nilai, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam proses penyampaian pesan, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital. Etika ini menuntut seseorang untuk berkomunikasi secara jujur, santun, bertanggung jawab, serta tidak merugikan orang lain. Dalam konteks modern, etika komunikasi tidak hanya berlaku dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam media sosial, chat, komentar online, dan ruang digital lainnya.

Dalam perspektif Islam, etika komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting karena kata-kata menggambarkan kondisi iman dan memiliki konsekuensi moral. Komunikasi yang baik harus mencerminkan kejujuran, kebaikan, kesantunan, dan menjaga kehormatan orang lain. Oleh sebab itu, Islam memberikan panduan tegas agar seorang Muslim berhati-hati dalam berbicara maupun menulis. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. berkata: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

Hadis ini merupakan salah satu prinsip etika yang paling mendasar dalam ajaran Islam. Hadis ini tidak hanya mengatur bagaimana seorang Muslim seharusnya menjaga lisannya, tetapi juga menggambarkan hubungan yang sangat erat antara perilaku komunikasi dengan keimanan. Dalam hadits tersebut, Nabi saw. tidak memulai dengan perintah langsung, tetapi mengaitkannya terlebih dahulu dengan

⁴ Husni Mubarak, *Fikih Media Sosial: Etika dan Moralitas Pengguna Digital Muslim* (Malang: UMM Press, 2024), hlm. 55–62.

⁵ Rahmat Syafe'i, *Digital Citizenship dalam Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2025), hlm. 88–94.

iman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap ucapan bukan hanya persoalan moral biasa, tetapi persoalan akidah. Dengan kata lain, seseorang yang benar-benar beriman akan menunjukkan kedewasaan spiritualnya melalui bagaimana ia berbicara, menahan diri, dan menggunakan lisannya sebagai alat kebaikan.⁶

Kata *khairan* dalam hadis tersebut mengandung makna luas, mencakup segala bentuk ucapan yang membawa manfaat, baik secara spiritual maupun sosial. Ucapan yang baik dapat berupa nasihat, motivasi, klarifikasi yang menenangkan, dukungan moral, maupun penyampaian kebenaran. Sementara itu, kata *aw liyasmut* (atau diam) bukan berarti sikap pasif, melainkan tindakan aktif menjaga diri dari pernyataan yang dapat menimbulkan kerusakan. Diam dalam perspektif hadis ini merupakan ekspresi kecerdasan emosional dan spiritual, karena seseorang menahan diri dari ucapan yang tidak diperlukan, tidak bermanfaat, atau bahkan berpotensi menimbulkan dosa.⁷ Dengan demikian, hadis ini mengajarkan keseimbangan, bahwa setiap ucapan harus membawa nilai tambah, dan ketika ucapan tidak mampu memenuhi standar tersebut, maka diam menjadi tindakan yang lebih mulia.

Penegasan hadis ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

*Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (QS. Qaf/50: 18)*⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kata mengandung tanggung jawab. Ucapan tidak pernah hilang begitu saja; ia menjadi bagian dari catatan amal seseorang. Kesadaran seperti ini seharusnya membuat seorang Muslim lebih berhati-hati sebelum berbicara, memilih kata, dan mempertimbangkan dampaknya. Selain itu, dalam QS. Al-Isrā' memberikan arahan yang lebih operasional:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di

⁶ Rahman, M. "Relevansi Hadis Berbicara Baik atau Diam dalam Interaksi Digital." Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 5 No. 1, 2024

⁷ Suryadi, A. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Hadis di Era Media Sosial." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 44 No. 2, 2022.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019)

antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isra'/17:53)⁹

Ayat ini mengajarkan standar yang tinggi dalam komunikasi. Seseorang tidak sekadar diminta untuk menghindari ucapan buruk, tetapi diminta untuk memilih ucapan yang paling baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak bersifat minimalis, tetapi progresif tidak cukup untuk tidak menyakiti, tetapi harus membawa maslahat.

Secara sosiologis, hadis ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang harmonis. Dalam kehidupan sosial, ucapan adalah alat penghubung antarindividu; ia dapat menjadi sarana mempererat hubungan atau justru memutuskan tali silaturahmi. Ucapan yang tidak dijaga sering kali menjadi pemicu konflik, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun kelompok yang lebih luas. Oleh karena itu, pengendalian lisan merupakan salah satu fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Islam memahami bahwa banyak perselisihan yang bermula dari ucapan yang tidak terkontrol, sehingga hadis ini berfungsi sebagai pagar moral bagi setiap Muslim untuk mencegah konflik sebelum terjadi. Ucapan yang baik dapat menjadi jalan terbukanya kedamaian, sementara ucapan buruk dapat menjadi akar permusuhan.¹⁰

Dalam konteks pendidikan akhlak, hadis ini juga menggambarkan pentingnya keteladanan dalam berkomunikasi. Seorang pendidik, tokoh masyarakat, orang tua, maupun pemimpin harus menunjukkan contoh bagaimana berbicara dengan baik, santun, dan penuh pertimbangan. Ketika seorang guru menyampaikan nasihat dengan lembut, menghindari ucapan kasar, dan menjaga kehati-hatian dalam bertutur, maka peserta didik akan belajar melalui pengamatan langsung. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga memberikan pedoman bagi proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Ucapan adalah salah satu instrumen utama pembinaan akhlak, dan keteladanan dalam ucapan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena langsung terlihat dan mudah ditiru.

Di era digital, makna hadis ini menjadi semakin relevan dan mendesak. Komunikasi tidak lagi terbatas pada percakapan langsung, tetapi juga mencakup komentar, status, unggahan, dan pesan teks. Media sosial membuat seseorang dapat berbicara kepada banyak orang dengan cepat, sekaligus membuatnya mudah tergelincir dalam ucapan yang tidak etis. Banyak kasus perpecahan, fitnah, bahkan kekerasan sosial bermula dari tulisan di ruang digital. Oleh karena itu, prinsip “berkata baik atau diam” menjadi rambu etika yang sangat penting. Sebelum menulis komentar, membagikan informasi, atau mengunggah pendapat, seorang Muslim dituntut untuk bertanya pada dirinya sendiri: apakah ini baik? apakah benar? apakah bermanfaat? atau sebaliknya, apakah lebih baik diam? Diam dalam dunia digital sama mulianya dengan diam dalam percakapan langsung, karena keduanya merupakan bentuk kehati-hatian yang menunjukkan kedewasaan iman.

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019)

¹⁰ Fadhilah, N. Akhlak Sosial dalam Fikih Kontemporer. Kencana, 2023

Secara keseluruhan, hadis ini memberikan konstruksi etika komunikasi yang komprehensif bagi umat Islam. Ia mengatur hubungan antara iman, lisan, dan tindakan sosial. Melalui hadis ini, Islam mengajarkan bahwa ucapan adalah amanah dan harus dijaga, bahwa berbicara adalah ibadah ketika membawa kebaikan, dan bahwa diam adalah kemuliaan ketika ucapan hanya menyisakan mudarat. Hadis ini tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga menguatkan fondasi masyarakat agar lebih santun, harmonis, dan berkeadaban.

2. Bahaya Ujaran Negatif

Lisan adalah penentu utama bagi keselamatan dan kehancuran seorang Muslim. Dalam banyak literatur Islam, lisan (lidah) diibaratkan sebagai pedang bermata dua atau cermin yang memantulkan kondisi hati seseorang. Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa keimanan seseorang tidak akan pernah lurus sebelum hatinya lurus, dan hati tidak akan lurus sebelum lisannya lurus, menunjukkan betapa krusialnya peran ucapan dalam mengukur kualitas spiritual kita.

Pada era kontemporer ini, kita dihadapkan pada krisis ujaran negatif yang semakin meluas. Ucapan-ucapan buruk kini tidak hanya berupa ghibah dan fitnah di pertemuan fisik, tetapi juga meliputi penyebaran hoaks, hate speech (ujaran kebencian), dan komentar-komentar yang merendahkan harga diri orang lain di media sosial. Seringkali, kata-kata ini dilontarkan dengan enteng, dibalut dengan humor, atau dianggap sebagai konsekuensi dari kebebasan berekspresi.

Namun, menganggap remeh masalah lisan adalah kekeliruan fatal. Dampak dari satu kalimat negatif jauh melampaui kerugian sosial, ia menyentuh wilayah akidah dan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah swt. Ucapan buruk dapat menghancurkan kehormatan (seperti fitnah), memutus tali silaturahmi, dan yang paling dikhawatirkan, dapat mencabut keridaan Ilahi.

Peringatan tentang besarnya bahaya lisan ini, yang sering kali tidak kita sadari, ditegaskan dalam sebuah hadits shahih yang menggambarkan konsekuensi abadi dari satu kata yang mendatangkan murka Allah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. berkata: Sesungguhnya seseorang mengucapkan satu kata yang mendatangkan murka Allah, yang ia anggap remeh, tetapi karena kata itu ia terjerumus jauh ke dalam neraka.

Hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengucapkan satu kata yang dimurkai Allah, yang ia anggap sepele, namun menyebabkan ia terjerumus jauh ke dalam neraka merupakan salah satu peringatan keras tentang bahaya ucapan yang tidak dijaga. Hadis ini mengungkapkan bahwa ucapan bukanlah sekadar rangkaian kata tanpa makna, tetapi merupakan tindakan moral yang memiliki bobot di sisi Allah. Dalam pandangan manusia, ucapan yang buruk kerap dipandang ringan, dianggap hanya gurauan, emosi sesaat, atau komentar spontan. Namun dalam pandangan Allah, ucapan tersebut bisa menjadi pelanggaran besar yang

mencerminkan rusaknya hati dan merosotnya kesadaran spiritual seseorang. Di sinilah letak ketajaman hadis ini ia menyingkap tabir antara apa yang tampak kecil menurut manusia dan apa yang bernilai besar dalam catatan amal di sisi Allah.¹¹

Hadis ini juga mengandung hikmah bahwa ucapan memiliki kekuatan yang jauh melampaui apa yang disadari pelakunya. Sebuah kata dapat menjadi sebab terciptanya kedamaian atau kerusakan, memulihkan hubungan atau merusaknya, menenangkan jiwa seseorang atau menghancurkan harga dirinya. Banyak konflik besar dalam masyarakat berawal dari satu ucapan buruk; demikian pula banyak kehancuran moral terjadi karena lisannya dibiarkan berbicara tanpa kendali. Ketika Nabi saw. menggambarkan seseorang “jatuh ke dalam neraka” karena satu kata, beliau ingin menegaskan bahwa ucapan buruk bukan saja berdampak pada hubungan sosial di dunia, tetapi juga membawa konsekuensi akhirat yang sangat berat.¹²

Jika hadis ini dibawa ke dalam konteks kehidupan kontemporer, terutama dalam ruang digital, maka maknanya semakin terasa mendesak. Lingkungan digital memberikan ruang tanpa batas bagi manusia untuk mengungkapkan apa pun yang ada dalam pikirannya, sering kali tanpa pertimbangan matang. Setiap orang dapat menuliskan komentar, kritik, atau hinaan dalam hitungan detik, lalu menyebarkannya ke ribuan orang tanpa menyadari konsekuensi moralnya. Ruang digital juga sering memberi ilusi bahwa kata-kata dapat dilemparkan tanpa dampak, seolah-olah tidak nyata hanya karena berupa tulisan atau unggahan. Padahal di sisi Allah, tulisan tersebut tetap termasuk “ucapan” yang tercatat sebagaimana ucapan lisan.¹³

Fenomena seperti *cyberbullying*, fitnah digital, penyebaran aib, dan ujaran kebencian adalah contoh nyata dari kata-kata yang dianggap remeh oleh sebagian orang namun dapat menimbulkan luka batin mendalam bagi korban. Seseorang mungkin menulis komentar pedas hanya untuk “seru-seruan”, tetapi komentar itu dapat menghancurkan reputasi seseorang, merusak hubungan keluarga, atau bahkan memicu tindakan nekat. Banyak kasus menunjukkan bagaimana satu komentar negatif menimbulkan kemarahan massal, memancing balasan yang lebih buruk, dan berakhir pada perpecahan sosial. Ini menunjukkan bahwa kata-kata kecil di era digital dapat menghasilkan efek domino yang besar dan berbahaya. Dalam konteks seperti ini, peringatan Nabi saw. menjadi sangat relevan dan nyata.¹⁴

Selain aspek sosial, hadis ini juga menyoroti aspek psikologis dari ucapan. Orang yang terbiasa meremehkan ucapan buruk cenderung mengembangkan hati yang keras dan terbiasa menyakiti orang lain. Ucapan yang tidak dijaga

¹¹ Al-Haritsi, A. “Nilai Moral Ucapan dalam Islam,” *Jurnal Akhlak Kontemporer*, Vol. 6 No. 1, 2023

¹² Mahfudz, M. “Makna Keridaan Allah dalam Hadis Ucapan Baik,” *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 4 No. 2, 2022.

¹³ Zaini, H. *Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Alif Press, 2022.

¹⁴ Rahman, M. “Perkataan Positif sebagai Sedekah Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 5 No. 1, 2024.

mencerminkan karakter yang tidak terkendali, dan karakter demikian akan terus berkembang menjadi kebiasaan buruk lainnya. Karena itu, menjaga ucapan sejatinya adalah bagian dari menjaga hati, sebab lisan adalah cerminan batin. Ketika seseorang mampu menahan diri dari ucapan buruk, itu menandakan adanya kehidupan spiritual yang sehat dalam dirinya. Sebaliknya, kebiasaan mengumbar kata-kata buruk menunjukkan adanya kerusakan batin yang perlu diperbaiki.¹⁵

Hadis ini juga memiliki dimensi pendidikan yang kuat. Dalam membina akhlak, Rasulullah saw. mengarahkan umatnya untuk lebih peka terhadap dampak setiap kata. Dalam pendidikan Islam, ucapan tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter. Ketika seorang anak, murid, atau anggota masyarakat melihat tokoh yang ia hormati berbicara lembut, memilih kata dengan hati-hati, dan menjauhi kata-kata kasar, ia akan meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga menciptakan kultur komunikasi yang beradab dalam masyarakat.¹⁶

Pada akhirnya, hadis ini menegaskan bahwa lisan adalah amanah besar yang harus dijaga. Ucapan adalah salah satu pintu tercepat menuju kebaikan atau keburukan. Seseorang dapat meraih derajat tinggi di sisi Allah melalui ucapan yang baik, tetapi dapat pula terjerumus ke dalam kehinaan melalui satu ucapan buruk yang dianggap sepele. Lingkungan digital yang serba cepat dan penuh godaan menjadikan pesan hadis ini semakin penting untuk dihidupkan. Dalam setiap komentar, unggahan, pesan, atau status, seorang Muslim harus mengingat bahwa malaikat mencatat setiap kata dan bahwa satu ucapan bisa menentukan nasibnya di akhirat. Dengan memahami pesan ini, seorang Muslim akan senantiasa berusaha berbicara dengan kebaikan dan menahan diri dari segala bentuk ucapan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain.

3. Satu Kalimat Positif Mendatangkan Keridhaan Allah swt.

Potensi satu kalimat positif mendatangkan keridaan Allah dan pahala besar adalah pemahaman bahwa dalam ajaran Islam, satu ucapan baik meskipun sangat singkat dan tampak sederhana dapat menjadi sebab turunnya rahmat, ampunan, dan keridaan Allah, serta menghasilkan pahala yang berlipat ganda. Hal ini karena nilai suatu ucapan tidak diukur dari panjangnya kalimat, tetapi dari ketulusan hati, kebenaran makna, serta dampak kebaikan yang dihasilkannya.

Dalam akhlak Islam, lisan dipandang sebagai alat yang mampu membuat seseorang mendekat kepada Allah hanya dengan satu kata yang benar atau satu pujian yang tulus. Ucapan seperti dzikrullah, doa yang tulus, kata yang menenangkan hati orang lain, nasihat lembut, kalimat memotivasi, atau bahkan ucapan sederhana seperti “Assalamu’alaikum” menjadi amal besar di sisi Allah. Islam mengajarkan bahwa kebaikan tidak diukur dari besarnya tindakan, tetapi dari nilai dan niat yang terkandung di dalamnya. Karena itu, satu ucapan yang penuh keikhlasan dapat menjadi sebab seseorang mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah.

¹⁵ Nurhayati, S. “Peran Ucapan Positif dalam Interaksi Sosial Modern,” Jurnal Psikologi Islam, Vol. 3 No. 1, 2021

¹⁶ Fadhilah, N. Akhlak Sosial dan Tantangan Digital, Kencana, 2023.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ. مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ. يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ. مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ. يَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

Artinya:

Sesungguhnya seseorang dapat mengucapkan satu kata yang mendatangkan keridaan Allah, ia tidak menyangka bahwa (kata itu) mencapai sejauh itu, namun Allah menuliskan untuknya keridaan-Nya hingga hari ia bertemu dengan-Nya. Dan sesungguhnya seseorang dapat mengucapkan satu kata yang mendatangkan murka Allah, ia tidak menyangka bahwa (kata itu) mencapai sejauh itu, namun Allah menuliskan baginya kemurkaan-Nya hingga hari ia bertemu dengan-Nya.

Hadis ini menjelaskan bahwa satu kalimat yang diucapkan seseorang dapat membawa dampak yang sangat besar di sisi Allah. Ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang baik, Allah bisa menjadikan ucapan itu sebagai sebab datangnya keridaan-Nya, meskipun orang yang mengucapkannya tidak menyadari besarnya nilai ucapan tersebut.¹⁷ Ini berarti bahwa setiap kata yang keluar dari lisan seseorang pada dasarnya tidak pernah sia-sia. Allah mengetahui niat pengucapnya, keadaan hatinya, serta dampak yang ditimbulkan dari ucapannya itu, sehingga Allah dapat memberikan balasan pahala yang besar, bahkan berkelanjutan hingga hari kiamat.

Hadis ini juga mengajarkan bahwa manusia sering kali tidak memahami sejauh mana pengaruh dari satu kalimat yang ia ucapkan. Banyak orang mungkin menyepelekan kata-kata seperti “semoga Allah menolongmu”, “semoga Allah memudahkan urusanmu”, atau “engkau mampu menghadapi ini”. Kalimat-kalimat sederhana seperti itu bisa memberikan kekuatan, ketenangan, dan harapan bagi orang lain.¹⁸ Apalagi jika ucapan tersebut disampaikan dengan tulus, lembut, dan penuh empati, maka ucapan itu bisa menjadi sebab turunnya rahmat Allah. Rasulullah saw. ingin mengingatkan bahwa sesuatu yang tampaknya kecil bagi manusia bisa menjadi sangat besar di hadapan Allah.

Sebaliknya, hadis ini juga memberi peringatan tentang bahaya ucapan buruk. Satu kalimat yang mendatangkan murka Allah juga bisa terjadi tanpa disadari manusia. Misalnya kalimat hinaan, celaan, fitnah, atau ucapan yang merendahkan kehormatan orang lain. Kata-kata seperti itu mungkin dianggap kecil, namun dapat merusak hati seseorang, menimbulkan pertengkaran, bahkan memicu permusuhan.¹⁹ Karena kerusakan semacam ini sering kali meninggalkan dampak yang panjang, maka murka Allah pun tercatat hingga hari pengucap itu berjumpa dengan-Nya. Ini menunjukkan betapa seriusnya akibat dari ucapan buruk meskipun hanya berupa satu kalimat.

¹⁷ Ridwan, F. “Nilai Moral Ucapan Baik dalam Kajian Hadis,” *Jurnal Kajian Sunnah*, Vol. 6 No. 2, 2023.

¹⁸ Hasanah, L. “Pengaruh Kata-Kata Positif terhadap Kesehatan Emosional,” *Jurnal Psikologi Harmoni*, Vol. 5 No. 1, 2022.

¹⁹ Mustofa, R. *Bahaya Lisan dalam Perspektif Hadis Nabi*, Yogyakarta: Lintas Ilmu, 2021.

Di zaman sekarang, terutama di era media sosial, makna hadis ini menjadi jauh lebih relevan. Di dunia digital, satu komentar yang baik dapat dilihat oleh banyak orang dalam waktu singkat. Sebuah doa, kalimat motivasi, atau nasihat yang tulus bisa menyebar luas dan menguatkan ribuan hati yang membacanya. Inilah kesempatan besar bagi setiap Muslim untuk memperoleh keridaan Allah melalui tulisan dan ucapannya di media sosial.²⁰ Namun sebaliknya, komentar negatif seperti merendahkan orang lain, menyebar ujaran kebencian, atau membagikan fitnah juga dapat menyebar luas dan menimbulkan kerusakan yang besar. Jika itu terjadi, penggunaannya bukan hanya menyakiti hati banyak orang, tetapi juga membuka pintu murka Allah.

Melalui hadis ini, Rasulullah saw. ingin menanamkan dalam diri umat Islam agar selalu berhati-hati dengan ucapan mereka, baik yang keluar melalui lisan maupun tulisan. Lisan adalah amanah dan setiap kata akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, seorang Muslim hendaknya selalu berusaha berkata yang baik, menyampaikan sesuatu yang bermanfaat, dan menghindari perkataan yang menyakiti orang lain.²¹ Jika ragu, diam adalah pilihan yang lebih aman. Dengan menjaga ucapan, seseorang bukan hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga menjaga hubungannya dengan Allah.

Hadis ini juga mengingatkan bahwa Allah tidak menilai amal dari besar kecilnya bentuk lahiriah, tetapi dari ketulusan niat dan keikhlasan hati. Satu kalimat mungkin terlihat sepele, tetapi dapat menjadi amal besar bila dilakukan dengan niat yang baik. Ini memberikan motivasi bagi setiap Muslim bahwa kebaikan tidak harus berupa hal besar bahkan hal yang sederhana seperti satu kalimat yang baik dapat menjadi jalan menuju keridaan Allah dan meninggikan derajat seseorang di akhirat. Demikian pula, seseorang harus berhati-hati agar lisannya tidak membuatnya terjatuh dalam dosa yang mendatangkan murka Allah.

Kesimpulan

Pendidikan lingkungan sosial digital dalam perspektif Islam menegaskan bahwa ruang digital adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus diisi dengan adab, akhlak, dan tanggung jawab. Interaksi di media sosial, komentar, unggahan, dan pesan singkat bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Hadis-hadis Nabi saw. tentang menjaga ucapan memberikan landasan kuat bahwa setiap kata baik lisan maupun tulisan digital adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Etika komunikasi menjadi fondasi utama bagi perilaku digital seorang Muslim. Prinsip “berkata baik atau diam” menegaskan bahwa ucapan harus membawa manfaat, memperbaiki keadaan, dan menjaga kehormatan sesama. Dalam era media sosial yang penuh kebebasan dan percepatan informasi, hadis ini berfungsi sebagai pagar moral yang mencegah seseorang terjebak dalam *hoaks*, ujaran kebencian,

²⁰ Wibowo, H. “Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam,” Jurnal Dakwah dan Digitalisasi, Vol. 3 No. 1, 2024.

²¹ Nuraini, S. “Akhlak Berbicara dan Pengendalian Lisan dalam Hadis,” Jurnal Etika Islam, Vol. 5 No. 1, 2020.

fitnah, atau komentar yang merusak. Begitu pula, peringatan keras tentang bahaya satu kalimat negatif mengingatkan bahwa ucapan buruk dapat mendatangkan murka Allah dan memiliki dampak sosial yang luas, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Sebaliknya, satu kalimat positif dapat menjadi sebab turunnya keridaan Allah dan mendatangkan pahala besar. Ucapan yang tulus, doa yang menenangkan, nasihat lembut, atau motivasi yang menguatkan dapat menjadi amalan yang terus mengalir kebaikannya. Di era digital, satu kalimat baik dapat menyebar kepada ribuan orang dan menginspirasi banyak jiwa, menjadikannya ladang pahala yang terbuka bagi setiap Muslim.

Dengan demikian, pendidikan lingkungan sosial digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukan hanya membentuk kecakapan teknologi, tetapi juga membangun akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa lisan adalah cermin hati, dan di era digital, “lisan digital” adalah refleksi akhlak seseorang. Maka, menjaga ucapan baik secara langsung maupun melalui media digital merupakan kunci untuk menciptakan ruang digital yang sehat, harmonis, dan penuh keberkahan. Artikel ini menegaskan bahwa generasi Muslim harus menjadi pengguna teknologi yang bijak, santun, dan berintegritas, sehingga kehadiran mereka di dunia digital menjadi sumber maslahat, bukan mudarat.

Daftar Pustaka

- Adhilah, Nur. Akhlak Sosial dalam Fikih Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2023.
- Ahmad, Fauzi. Literasi Digital dan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. Jakarta: Prenadamedia, 2021.
- Al-Haritsi, Ahmad. ‘Nilai Moral Ucapan dalam Islam’, *Jurnal Akhlak Kontemporer*, 6.1 (2023).
- Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society*, 2nd edn. Oxford: Blackwell Publishing, (2010)
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur’an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Fadhilah, Nur. Akhlak Sosial dan Tantangan Digital. Jakarta: Kencana, 2023.
- Hasanah, Latifah. ‘Pengaruh Kata-Kata Positif terhadap Kesehatan Emosional’, *Jurnal Psikologi Harmoni*, 5.1 (2022).
- Halim, Abdul. Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi: Tantangan Moral di Era Media Sosial. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Husni, Mubarak. Fikih Media Sosial: Etika dan Moralitas Pengguna Digital Muslim. Malang: UMM Press, 2024.
- Mahfudz, Muhammad. ‘Makna Keridaan Allah dalam Hadis Ucapan Baik’, *Jurnal Studi Hadis*, 4.2 (2022).
- Maryam, Siti and Nur Khotimah. Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mustofa, Rahmad. Bahaya Lisan dalam Perspektif Hadis Nabi. Yogyakarta: Lintas Ilmu, 2021.
- Nuraini, Siti. ‘Akhlak Berbicara dan Pengendalian Lisan dalam Hadis’, *Jurnal Etika Islam*, 5.1 (2020).
- Nurhayati, Siti. ‘Peran Ucapan Positif dalam Interaksi Sosial Modern’, *Jurnal Psikologi*

- Islam*, 3.1 (2021).
- Rahman, Muhammad. 'Perkataan Positif sebagai Sedekah Digital', *Jurnal Komunikasi Islam*, 5.1 (2024).
- Rahman, Muhammad. 'Relevansi Hadis Berbicara Baik atau Diam dalam Interaksi Digital', *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5.1 (2024).
- Rahmat Syafe'i. *Digital Citizenship dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2025.
- Ridwan, Fahmi. 'Nilai Moral Ucapan Baik dalam Kajian Hadis', *Jurnal Kajian Sunnah*, 6.2 (2023).
- Suryadi, Ahmad. 'Etika Komunikasi dalam Perspektif Hadis di Era Media Sosial', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44.2 (2022).
- Wibowo, Hendra. 'Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam', *Jurnal Dakwah dan Digitalisasi*, 3.1 (2024).
- Zaini, Hasan. *Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Alif Press, 2022.